

**UPAYA TUTOR PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN
BERWIRUSAHA MELALUI PELATIHAN TATABOGA
DI LKP GHEA KOTA SERANG**

Sudadio, Irwan Djumena dan Ayu Sultonia
Jurusan Pendidikan Non Formal
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untirta
Email : dr.dio@untirta.ac.id

ABSTRAK

Upaya Tutor Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha Melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Rumusan masalah yang dikaji adalah Upaya tutor pemberdayaan perempuan, Dampak pemberdayaan perempuan, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tataboga. Pendekatan penelitian secara kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 6 orang terdiri dari 1 ketua LKP, 2 tutor dan 3 peserta pelatihan. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) Upaya tutor pemberdayaan perempuan dalam pelatihan tataboga yang diberikan tutor kepada warga belajar di LKP Ghea melalui bentuk pemberdayaan dengan pelatihan dasar, pelatihan lanjutan, dan pelatihan wirausaha, sudah berjalan dengan baik. (2) Dampak pemberdayaan perempuan dalam pelatihan tataboga di LKP Ghea yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap (3) faktor pendukung dari pemberdayaan perempuan meliputi motivasi peserta dan motivasi tutor, penguasaan tutor dalam menyampaikan materi dan sarana prasarana yang dimiliki LKP Ghea, Faktor penghambat pemberdayaan yaitu pendanaan dan cuaca yang tidak menentu. Penelitian ini adalah proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tataboga sesuai dengan tujuan yang diharapkan banyak pihak yaitu memberdayakan perempuan, dengan menetapkan program pemerintah untuk membantu kecakapan hidup masyarakat menuju masyarakat yang cerdas, terampil, dan mandiri dibidang keterampilan.

Kata kunci : Pemberdayaan Perempuan, Pelatihan Tataboga

ABSTRACT

Efforts of Women Empowerment Tutor in Improving Entrepreneurship Skill through Tataboga Training at LKP Ghea Serang City, School of Education's Education Thesis, Faculty of Teacher Training and Education, University of Sultan Ageng Tirtayasa. The formulation of the problems studied is the effort of the women empowerment tutor, the impact of women's empowerment, Penelitian aims to describe the efforts of female tutors in improving entrepreneurship skills through training pemboga, qualitative research approach. The research subjects were 6 people consisting of 1 LKP chairman, 2 tutors and 3 trainees. The results of this research are: (1) The effort of female empowerment tutor in training of tutboga which is given tutor to the studying community in LKP Ghea through the form of empowerment with basic training, advanced training, and entrepreneurship training, has been running well. (2) The impact of women's empowerment in training of LKP in Ghea is knowledge, skill and attitude (3) supporting factor from woman empowerment covering participant motivation and turor motivation, turkish mastery in delivering materials and infrastructure owned by LKP Ghea, ie funding and unpredictable weather. This research is the process of empowering women through training of tataboga in accordance with the goal that is expected by many parties that is empowering women, by establishing government program to help life skill of society to society which is smart, skilled, and independent in skill field.

Keywords: Women Empowerment, Training of Tataboga

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2016, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki, walaupun jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki, kualitas hidup laki-laki lebih maju dari pada perempuan, karena adanya nilai-nilai yang menganggap bahwa perempuan itu lemah, perempuan di anggap ratu rumah tangga, pandangan kepada perempuan bahwa tidak perlu sekolah tinggi, dianggap perempuan cukup mengurus pekerjaan rumah tangga.

Kebanyakan penduduk perempuan kebingungan antara bekerja dan sekedar menjadi ibu rumah tangga saja, mereka beranggapan bahwa perempuan yang bekerja itu acuh, kurangnya kepedulian terhadap keluarga seperti kurangnya kasih sayang ibu terhadap anaknya, mereka sering sekali berfikir seperti itu, maka dari itu kebanyakan penduduk perempuan tidak bekerja, padahal tidak sepenuhnya perempuan yang bekerja itu acuh terhadap keluarga, kurang peduli terhadap keluarga, semua itu kembali pada diri kita sendiri, bagaimana cara kita mengatur waktu antara berwirausaha dengan posisi sebagai ibu rumah tangga, kenyataannya kita bisa menjalani keduanya dengan bersamaan, salah satu contohnya dengan membuka usaha ketring di rumah, kemajuan perempuan sangat berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian keluarga.

Pemberdayaan perempuan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada pada diri perempuan, pemberdayaan perempuan merupakan peningkatan hak, kewajiban, kedudukan, kemampuan, peran, kesempatan, kemandirian, ketahanan mental, dan spiritual wanita sebagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumber daya perempuan.

Agar perempuan memiliki kemampuan mengembangkan potensinya dalam rangka pemberdayaan perempuan maka peran pendidikan nonformal sangat strategis, Potensi perempuan dapat dikembangkan melalui pelatihan keterampilan memasak yang dapat memberikan keterampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki ibu rumah tangga, pelatihan dilakukan dalam jangka pendek dengan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk tujuan tertentu, pendidikan dalam bentuk pelatihan, diberikan kepada perempuan untuk mempelajari keterampilan memasak, program tersebut dapat meningkatkan kreativitas para perempuan, sehingga dapat membantu untuk meningkatkan pendapatannya.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yaitu melalui pelatihan, pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, ataupun perubahan sikap seseorang. Melalui pelatihan diharapkan perempuan mampu diberdayakan dengan lebih cepat dan efektif karena pemberdayaan melalui pelatihan bisa dilakukan dengan waktu yang relatif singkat, dan tetap menekankan pada proses sehingga kemampuan untuk berdaya pun bisa lebih mudah. Menyadari pentingnya pemberdayaan perempuan, keberadaan Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Ghea Kota Serang menjadi sangat penting, karena LKP ini di siapkan untuk memberdayakan perempuan, dengan menetapkan program pemerintah untuk mencerdaskan masyarakat. Sebagian besar peserta pelatihan di LKP Ghea Kota Serang banyak didominasi oleh perempuan terutama pada pelatihan Tataboga, untuk itu peneliti lebih tertarik untuk meneliti pemberdayaan perempuan di LKP Ghea Kota Serang, pelatihan tataboga ini sebagian ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya karena masalah ekonomi atau terdesak karena masalah lain, namun ada sebagian orang dewasa yang masih mengikuti pelatihan tataboga karena mereka ingin mahir dalam memasak dan membuka usaha sendiri.

Pada tahun 1995 LKP Ghea Kota Serang berdiri, di LKP Ghea Kota Serang menyediakan berbagai pelatihan, program pelatihan yang dilaksanakan secara bertahap tersebut mengajarkan sejumlah materi keterampilan antara lain pelatihan Tataboga, pelatihan Tatarias dan lain sebagainya, dari tahun ke tahun eksistensinya meningkat dan peserta pelatihan yang terus bertambah, didukung dengan tujuan dari LKP Ghea sendiri yaitu agar masyarakat mempunyai keahlian dibidangnya dan bisa mandiri sesuai kompetensinya, hal ini dibuktikan dengan lulusan dari LKP Ghea Kota Serang yang mahir dalam bidangnya salah satunya dibidang tataboga, banyaknya peserta yang sudah mengaplikasikan pelatihan yang sudah dilakukan di LKP Ghea Kota Serang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui upaya tutor pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui pelatihan tataboga di LKP Ghea Kota Serang.
2. Mengetahui dampak dari pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui pelatihan tataboga di LKP Ghea Kota Serang.
3. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan dalam

meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui pelatihan tataboga di LKP Ghea Kota Serang.

dan sumberdaya lainnya yang bersifat fisik-material.

KAJIAN LITERATUR

1. Pemberdayaan Perempuan

Sungkowo (2012: 31) Menjelaskan Pemberdayaan menurut asal kata yaitu *empowering* dari kata bahasa Inggris, *empowering* yang artinya “menguasai”, memberi kuasa atau wewenang, pemberdayaan adalah proses sebagai akibat dari mana individu memiliki otonomi, motivasi, dan ketrampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan mereka dalam suatu cara yang memberikan mereka rasa kepemilikan dan Kepenuhan bilamana mencapai tujuan bersama organisasi. Pemberdayaan adalah suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang kurang atau belum berdaya.

Menurut Lowe dalam I Nyoman (2009: 5) Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentang dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

2. Tujuan Pemberdayaan

Sulistiyani (2008: 80) Menjelaskan Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan, lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri, kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal, dengan demikian untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumberdaya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif,

3. Tahap-tahap Pemberdayaan

Sumaryadi (2010: 117) Menjelaskan Sebagaimana disampaikan bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui meliputi :

- a. Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan, pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.
- b. Tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi, masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut, keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan.
- c. Tahap ketiga merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi didalam lingkungannya.

4. Sasaran Pemberdayaan

Adapun sasaran pemberdayaan dalam mencapai kemandirian melakukan usaha sebagai berikut :

- a. Terbukanya kesadaran dan tumbuh peran aktif, mampu mengorganisir diri dan kemandirian bersama.
- b. Memperbaiki keadaan sosial kehidupan masyarakat dengan meningkatkan pemahaman, peningkatan pendapatan dan usaha, meningkatkan kemampuan kinerja kelompok-kelompok swadaya maupun perorangan dalam ketrampilan teknis dan manajemen untuk memperbaiki produktifitas dan pendapatan mereka.

5. Pendekatan Pemberdayaan

Suharto (2012: 28) Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 4P, yaitu: Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal, pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

- a. Penguatan : memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- b. Perlindungan : melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah, pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- c. Penyokongan : memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya, pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- d. Pemeliharaan : memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat, pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Warga Belajar

Faktor pendukung yang akan mempengaruhi pemberdayaan antara lain dengan kondisi sasaran yang mencakup motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan, keadaan lingkungan memberikan pengaruh yang mencakup sarana dan prasarana dalam kegiatan, keadaan sosial dan budaya masyarakat dari sasaran peserta itu sendiri dan yang terakhir adalah keadaan lembaga yang menunjang kegiatan pelatihan mencakup biaya.

Faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan adalah kondisi fisik mempengaruhi mencakup daya ingat, pendengaran maupun penglihatan, pembiayaan pada kegiatan, serta

faktor cuaca yang dapat menjadi salah satu faktor penghambat pemberdayaan.

Pendidikan Kecakapan

Rustamandji (2017: 1) Menjelaskan Pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali masyarakat dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan, kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang termasuk didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada, penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari.

Arifin Zainal (2014: 241) Menjelaskan Secara definisi kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya, oleh itu dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang yang sangat menentukan potensi diri dan kualitas bangsa.

Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu :

a. Kecakapan hidup generik

Kecakapan hidup genetik terdiri atas kecakapan personal, dan kecakapan sosial, kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri dan kecakapan berfikir, kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk tuhan yang maha esa, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya, kecakapan berfikir mencakup antara lain kecakapan yang mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif, sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama.

b. Kecakapan hidup spesifik

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik, atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional, kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pikiran atau kerja intelektual, kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik, kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus.

Menurut konsep di atas, kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya, pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik secara pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga Negara, apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berkaitan pada meningkatkannya angka pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkatkan secara bertahap.

1. Aspek Kecakapan Hidup

Rustamandji (2017: 3) Menjelaskan Kecakapan hidup umum yaitu mencakup aspek kecakapan personal dan kecakapan sosial, hal ini memberikan gambaran bahwa dalam kecakapan hidup yang bersifat dasar/umum sesuai dengan tingkat perkembangannya, bukan berarti tidak perlu dikembangkan kecakapan hidup spesifik, yakni kecakapan akademik dan vokasional, akan tetapi apabila dikembangkan maka baru pada tataran awal, misalnya berfikir kritis dan rasional, menumbuhkan sikap jujur dan toleransi.

Aspek dasar yang harus dimiliki adalah kecakapan personal dan sosial yang sering disebut sebagai kecakapan generik, proses pembelajaran dengan pembenahan aspek personal dan sosial merupakan persyaratan yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang ini, tidak hanya membutuhkan kecakapan bernalar, melainkan juga butuh suatu kecakapan lain yang mengajarkannya untuk dan memahami kehidupan secara arif, sehingga pada masanya dapat berkembang, kreatif, produktif, kritis jujur untuk menjadi manusia-manusia yang unggul dan bekerja keras.

2. Prinsip pendidikan kecakapan

Rustamandji (2017: 5) Menjelaskan Prinsip pembelajaran kecakapan hidup lebih kepada pembelajaran kontekstual adanya keterkaitan antara kehidupan nyata dengan lingkungan dan pengalaman, lebih lanjut hubungan antara kecakapan hidup masing-masing kecakapan

itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan, kecakapan hidup genetik terdiri atas kecakapan personal (personal skill), dan kecakapan sosial (social skill), kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri dan kecakapan berfikir, kecakapan mengenal diri dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk tuhan yang maha esa anggota masyarakat dan warga Negara.

Konsep dasar life skills dalam sistem pendidikan nasional merekomendasikan empat pilar pembelajaran untuk memasuki era globalisasi program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran bagi masyarakat sehingga mau dan mampu belajar, mampu memberikan pekerjaan alternatif kepada masyarakat, mampu memiliki orientasi hidup ke arah masa depan dan mampu memiliki keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan semangat kesamaan dan kesejajaran.

3. Tujuan pendidikan kecakapan

Rustamandji (2017: 9) Menjelaskan Tujuan dari pendidikan kecakapan terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, secara umum pendidikan kecakapan bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi masyarakat dalam menghadapi perannya di masa mendatang, secara khusus bertujuan untuk:

- Mengaktualisasikan potensi masyarakat sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, misalnya : masalah narkoba, lingkungan, sosial dsb.
- Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir masyarakat.
- Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

4. Sasaran dan Tujuan Pendidikan Life Skill

Sasaran life skill yaitu anggota masyarakat usia produktif 18-45 tahun, perempuan maupun laki-laki, putus sekolah maupun belum memiliki pekerjaan, dengan kriteria :

- Memiliki kemauan untuk belajar dan bekerja.
- Memiliki komitmen mengikuti kegiatan belajar sampai dengan selesai yang dibuktikan dengan surat pernyataan kesediaan kesanggupan belajar.
- Domisi warga masyarakat desa yang berada pada lingkup satu kecamatan.

Pelatihan

Mustofa Kamil (2012: 3) Menjelaskan Istilah pelatihan merupakan pelatihan adalah proses menanamkan keterampilan pengetahuan dan kemampuan kepada karyawan, pelatihan dianggap sebagai program peningkatan keterampilan teknis karyawan, pelatihan didefinisikan sebagai pengalaman belajar yang direncanakan dirancang untuk membawa perubahan permanen dalam individu pengetahuan, sikap, atau keterampilan.

Istilah pelatihan biasa dihubungkan dengan pendidikan. Ini terutama karena secara konseptual pelatihan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Meskipun demikian secara khusus pelatihan dapat dibedakan dari pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2005, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

1. Tujuan Pelatihan

Dale S. Beach dalam Mustofa Kamil (2012: 10) Menjelaskan mengemukakan, "The objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained" (Tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih), untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. tujuan umum pelatihan adalah untuk :

- a. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- c. Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

2. Pendekatan Pelatihan

Secara umum pendekatan pelatihan dapat dikategorikan menjadi 4 hal yaitu: (Mustofa Kamil, 2012: 68)

- a. Formal training dengan menggunakan metode pengajaran, simulasi, kunjungan lapangan, video dan teknologi komputer. Pendekatan pengajaran yang digunakan lebih bersifat paedagogy daripada andragogy.
- b. On-the-job training (OJT) dengan menggunakan metode-metode termasuk coaching, magang, rotasi kerja, mentoring, dan pendampingan. Pelatihan ini sudah berlangsung sejak lama, dan sudah terbiasa

dilakukan di Negara-negara seperti Jepang, Cina, Korea, dan Amerika.

- c. Action Training or Experiential Training merupakan gabungan antara formal training dengan OJT. Pelatihan ini melibatkan partisipan dalam kegiatan-kegiatannya, lebih memfokuskan pada kerja tim, belajar sambil kerja, berorientasi hasil, mengembangkan kemampuan, dan mengintegrasikan antara pelatihan, penelitian, dankonsultasi.
- d. Non-formal training sering disebut sebagai contemporazation training. Pelatihan ini merupakan pembelajaran kelompok informal. Satu dengan lainnya saling berbagi pengalaman (sharing of knowledge) dan keahlian, bertukar gagasan, dan satu dengan lainnya memberikan informasi hal-hal baru, dan teori-teori baru.

Tataboga

Tataboga adalah pengetahuan di bidang boga (seni mengolah masakan) yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan makanan itu sendiri yang bersifat tradisional maupun Internasional. Berbagai prinsip prinsip dasar utama dan tata cara memasak yang umum dilaksanakan dibagian boga. Jasa Boga adalah Kompetensi Keahlian yang berada di bawah Program Studi Keahlian Tataboga, Bidang Studi Keahlian Seni, Kerajinan dan Pariwisata. Kompetensi Keahlian Jasa Boga memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik di bidang pengolahan, penyajian dan pelayanan makanan dan minuman.

Lembaga Kursus Pelatihan (LKP)

Lembaga Kursus dan Lembaga Pelatihan merupakan dua satuan pendidikan Nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu kembali diperlengkapdalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

1. Tujuan Lembaga Kursus Pelatihan (LKP)

- a. Memberikan layanan pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi warga usia sekolah maupun umum.
- b. Membuat standar layanan lembaga sehingga dapat memunculkan kepuasan pelanggan.
- c. Memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri melalui pelatihan-pelatihan atau pendidikan formal.
- d. Menerapkan pembelajaran yang mengedepankan proses aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan (PAKEM).
- e. Menyediakan sarana prasarana lengkap yang menunjang proses pembelajaran secara bertahap.

2. Manfaat Lembaga Kursus Pelatihan (LKP)

Rencana Sasaran Pengembangan Lembaga Kursus dan Lembaga Pelatihan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan sebagai sektor pembina (leading sector) memiliki tugas dan fungsi secara resmi dan legal (authority) dalam rangka pembinaan dan pengembangan kursus dan pelatihan baik lembaga maupun programnya, dibagi menjadi 3 terminal besar yang terdiri dari:

- a. Penguatan produk (Branding) terhadap program layanan dan lembaga kursus dan pelatihan hingga tahun 2013 merupakan hal yang utama dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan dalam rangka meningkatkan kepercayaan (trust level) publik ataupun stakeholder terhadap dunia kursus dan pelatihan sebagai salah satu pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal.
- b. 2013 hingga tahun 2015 merupakan tugas Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan mengembangkan layanan program dan kapasitas kelembagaan kursus dan pelatihan dalam rangka memastikan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan dan jaminan akan kursus dan pelatihan telah merata di seluruh Indonesia.
- c. Rencana pengembangan lanjutan hingga tahun 2017 adalah persiapan kursus dan pelatihan dapat berkompetisi di kancah Internasional dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Coombs dan Ahmad dalam Mustofa Kamil (2011: 11), Mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah salah satu bentuk layanan pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan

sepanjang hayat, setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang diadakan diluar sistem kerangka non formal guna memberikan materi pembelajaran khusus bagi sebagian kelompok masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak.

1. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

a. Fungsi PLS sebagai substitusi

Substitusi atau pengganti mengandung arti bahwa PLS sepenuhnya menggantikan pendidikan sekolah bagi peserta didik yang karena berbagai alasan tidak bisa menempuh pendidikan sekolah. Materi pelajaran yang diberikan adalah sama dengan yang diberikan di pendidikan persekolahan. Contoh: pendidikan kesetaraan yaitu Paket A setara SD untuk anak usia 7-17 tahun, Paket B setara SLTP bagi anak usia 13-15 tahun, dan Paket C setara SLTA bagi remaja usia SLTA. Setelah peserta didik menamatkan studinya dan lulus ujian akhir, mereka memperoleh ijazah yang setara SD, SLTP dan SLTA.

b. Fungsi PLS sebagai komplemen

Pendidikan luar sekolah sebagai komplemen adalah pendidikan yang materinya melengkapi apa yang diperoleh di bangku sekolah. Ada beberapa alasan sehingga materi pendidikan persekolahan harus dilengkapi pada PLS. Pertama, karena tidak semua hal yang dibutuhkan peserta didik dalam menempuh perkembangan fisik dan psikisnya dapat dituangkan dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, jalur PLS merupakan wahana paling tepat untuk mengisi kebutuhan mereka. Kedua, memang ada kegiatan-kegiatan atau pengalaman belajar tertentu yang tidak biasa diajarkan di sekolah. Misalnya olah raga prestasi, belajar bahasa asing di SD, dan sebagainya. Untuk pemenuhan kebutuhan belajar macam itu PLS merupakan saluran yang tepat. Bentuk-bentuk PLS yang berfungsi sebagai komplemen pendidikan sekolah dapat berupa kegiatan yang dilakukan di sekolah, seperti kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, latihan drama, seni suara, PMR) atau kegiatan yang dilakukan di luar sekolah. Kegiatan terakhir ini dilakukan oleh lembaga-lembaga PLS yang diselenggarakan masyarakat dalam bentuk kursus, kelompok belajar dan sebagainya.

c. Fungsi PLS sebagai suplemen

Pendidikan luar sekolah sebagai suplemen berarti kegiatan pendidikan yang materinya memberikan tambahan terhadap materi yang dipelajari di sekolah. Sasaran populasi PLS sebagai suplemen adalah anak-anak, remaja, pemuda atau orang dewasa, yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah tertentu (SD sampai PT).

Mengapa mereka membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap tertentu sebagai tambahan pendidikan yang tidak diperoleh di sekolah? Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat, sehingga kurikulum sekolah sering ketinggalan. Oleh karena itu, lulusan pendidikan sekolah perlu menyesuaikan pengetahuan dan keterampilannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Hal itu dapat ditempuh dengan melakukannya melalui PLS. Kedua, pada umumnya lulusan pendidikan sekolah belum sepenuhnya siap terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, lulusan tersebut perlu dibekali dengan

2. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Dalam pencapaian secara operasional tujuan institusional pendidikan luar sekolah, memungkinkan warga masyarakat memiliki:

- a. Kemampuan mengembangkan kepribadian dan mengaktualisasikan diri.
- b. Kemampuan menghadapi tantangan hidup, baik dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.
- c. Kemampuan membina keluarga sejahtera dalam rangka memajukan kesejahteraan umum.
- d. Wawasan yang luas tentang hak dan kewajiban sebagai warga Negara.
- e. Kesadaran berbangsa bernegara, dan bermasyarakat dalam rangka pembangunan manusia dan masyarakat pancasila.
- f. Kemampuan menciptakan /membantu menciptakan lapangan kerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Karena tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan luar sekolah berusaha mengembangkan secara selaras, serasi dan seimbang. Kecerdasan sikap, kreativitas, dan keterampilan dalam upaya peningkatan mutu dan taraf hidup individu, keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Upaya pencapaian tujuan yang institusional tersebut pada hakikatnya dilimpahkan kepada pranata kelembagaan pendidikan keluarga, pendidikan perluasan wawasan, dan pendidikan keterampilan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan maksud untuk dapat mengumpulkan, menyusun, serta menganalisis hasil wawancara warga dan peserta Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *pusposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di LKP Ghea Kota Serang yang bertepatan di Desa Cijawa Gede, Cipare, Kota Serang-Banten. Dengan mewawancarai peserta pelatihan tataboga. Peneliti mengambil tempat penelitian ini dengan alasan bahwa akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian karena keterjangkauan peneliti dari segi waktu, biaya, dan jarak tempuh, karena lokasi penelitian berjarak tidak jauh dari kampus, waktu penelitian akan dilaksanakan selama satu bulan, mulai 10 Desember sampai 9 Januari.

Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer, dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data, data tersebut dapat diperoleh melalui : kuesioner, observasi, tes dan lain-lain, data primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah data mengenai upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang, sumber data yang diambil dari 6 orang yang terdiri dari 1 orang Pengelola yaitu Ketua LKP Ghea Kota Serang, 2 orang Fasilitator yaitu fasilitator/tutor, dan 3 orang Peserta Pelatihan Tataboga.

b. Sumber sekunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, seperti foto-foto dokumentasi di tempat kegiatan, materi pelatihan dan soal uji kompetensi.

Teknik dan Pedoman Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini diuraikan sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung tentang fakta atau kenyataan serta segala sesuatu yang terjadi dilapangan yang berkenaan dengan obyek penelitian, observasi dimaksudkan sebagai pencatatan dan pengamatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menggunakan observasi langsung, yaitu datang ke tempat penyelenggaraan yang berlokasi di LKP Ghea Kota Serang bertepatan di Desa Cijawa Gede, Cipare, Kota Serang, objek penelitian yang diamati adalah upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang, peserta yang mengikuti pelatihan tataboga kebanyakan ibu rumah tangga, kegiatan pelatihan tataboga dalam 1 minggu 3 kali pertemuan, dari mulai diberikannya materi oleh tutor sampai dengan praktek memasak.

2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, didalam bukunya menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk mengungkapkan data yang bersifat administratif mengenai kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan yang terdokumentasikan dengan jalan membaca, mengkaji, dan mempelajari dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Dokumentasi ini bertujuan untuk mendukung dan mempertegas data hasil observasi dan wawancara, teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Tutor Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha Melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap responden yang menunjukan ketua LKP, bahwa Upaya tutor pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui pelatihan tataboga di LKP Ghea Kota Serang cukup baik, hal ini dapat diuraikan dalam uraian dibawah ini yang meliputi Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan.

a. Penguatan

Kegiatan Pelatihan Program Tataboga merupakan sebuah kegiatan rutin Pelatihan Tataboga, merupakan bentuk memperkuat kemampuan, Keterampilan, dan Sikap yang dimiliki oleh peserta pelatihan, dalam kegiatannya melibatkan Pelatihan yang ditanggung jawab oleh instruktur/tutor pelatihan tataboga.

Penguatan dalam Kegiatan Pelatihan Program Tataboga dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, dan menentukan fasilitator, identifikasi masalah dilakukan dengan cara melihat kondisi nyata pada lapangan dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan pada kegiatan rutin Pelatihan Tataboga.

Langkah berikutnya adalah tujuan, Kegiatan Pelatihan Program Tataboga yaitu meningkatkan keterampilan perempuan, dengan menetapkan program pemerintah untuk mencerdaskan perempuan. Agar dapat meningkatkan kecakapan berwirausaha serta dapat membantu perekonomian keluarga.

b. Perlindungan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada salah satu responden, Perlindungan dalam kegiatan ini merupakan seluruh instruktur/tutor yang ada di LKP Ghea Kota Serang, pelaksanaan kegiatan pelatihan tataboga di laksanakan adanya peserta dan instruktur/tutor pelatihan tataboga, materi yang disampaikan oleh instruktur/tutor dalam kegiatan pelatihan ini berkaitan dengan cara memasak kue, mengenalkan bahan-bahan yang akan di masak, dan mengenalkan alat-alat yang akan digunakan, ataupun materi lain disesuaikan dengan kebutuhan, Materi disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan praktek.

c. Penyokongan

Penyokongan dilakukan oleh instruktur/tutor pelatihan tataboga yang memberikan bimbingan dan dukungan agar peserta mampu menjalankan peranan sebagai perempuan yang mempunyai kapasitas. Penyokongan dilakukan dengan mengikuti rangkaian pelatihan tataboga yang berlangsung dalam 3 hari dalam 1 minggu, instruktur/tutor pelatihan tataboga memberikan bimbingan agar pelatihan tersebut dapat dilakukan se-optimal mungkin, demi peningkatan kemampuan para peserta Pelatihan Tataboga.

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan pada kegiatan ini menggunakan Uji Kompetensi sejauh mana Peserta kegiatan dapat menyerap materi yang telah disampaikan, Bentuk Uji Kompetensi terbagi menjadi 2 yakni, Uji Kompetensi Tulis dan Uji Kompetensi Praktek Memasak, dengan ini fasilitator dapat mengetahui pemahaman Peserta Pelatihan Tataboga.

2. Dampak Dari Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha Melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap salah satu responden, bahwa adanya Dampak dari pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui pelatihan tataboga di LKP Ghea Kota Serang, hal ini dapat diuraikan dalam uraian dibawah ini yang meliputi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap.

a. Pengetahuan

Pengetahuan mereka bertambah, setelah mengikuti kegiatan Pelatihan Tataboga, hal tersebut dapat dibuktikan dengan dari beberapa peserta yang sudah mengaplikasikan materi yang telah didapat dari instruktur/tutor saat pelatihan berlangsung, dari yang tidak tau menjadi tau, dari yang tidak mampu menjadi mampu, dari yang tidak terampil menjadi terampil, setelah mereka mengikuti Pelatihan Tataboga dengan rajin dan mengikuti aturan dalam Pelatihan.

b. Keterampilan

Keterampilan yang diberikan oleh instruktur/tutor Pelatihan Tataboga dengan melalui strategi-strategi yang dirancang, strateginya adalah dengan mengajak langsung Peserta Pelatihan Tataboga agar dapat mengikuti Latihan Praktek Memasak dengan baik, yang mengharuskan peserta pelatihan untuk mengaplikasikan materi yang telah disampaikan instruktur/tutor pelatihan tataboga, Manfaat yang didapat oleh peserta yakni peserta memiliki Keterampilan dalam bidang Tataboga.

c. Sikap

Sikap yang dirasakan setelah mengikuti Pelatihan Tataboga, sebagian besar peserta pelatihan aktif dan mengerti pada saat materi berlangsung maupun saat praktek memasak, banyak pertanyaan hal-hal apa saja yang belum dimengerti, peserta sangat berantusias pada saat pelatihan berlangsung.

Manfaat yang dirasakan Peserta setelah mengikuti Pelatihan Tataboga, Peserta jadi menguasai bagaimana cara membuat kue Ku, Cinte Manis, Bakpao Ayam, Sosis Solo dan lain sebagainya, seperti apa pembuatan kue yang baik, mengetahui tehnik memasak, Sebagai contoh sebelumnya ibu-ibu memasak memakai cincin, setelah mengikuti Pelatihan Tataboga ibu-ibu tau bahwa memasak tidak boleh memakai cincin, karena itu bahaya untuk masakan yang akan kita masak.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha

Melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap responden bahwa dalam pelaksanaan kegiatan di temukan beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Pelatihan Tataboga, Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Faktor yang dapat mendukung dalam Pelatihan Tataboga, mencakup motivasi peserta, sarana prasarana dan sikap instruktur/tutor dalam penguasaan, penyampaian materi terhadap peserta. Dalam mendukung pelaksanaan dibutuhkan motivasi dari dalam diri peserta maupun dari fasilitator, menurut dari beberapa responden motivasi yang dimiliki peserta antara lain adalah untuk menambah pengetahuan pribadi, mengikuti kegiatan bersama ibu-ibu, untuk membuat usaha sendiri, meningkatkan produksi hasil masakan mereka, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

Sehingga motivasi yang dimiliki fasilitator mengapa ingin menjadi instruktur/tutor Pelatihan Tataboga adalah karena ingin memberikan pencerahan kepada peserta pelatihan, tertarik untuk mengubah perempuan yang tidak mempunyai profesi, menjadikan perempuan itu memiliki profesi khususnya di bidang tataboga, karena mengajar itu adalah kekuatan batin.

Suatu kegiatan Pelatihan dapat berjalan dengan lancar apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan Pelatihan Tataboga dilakukan di ruangan khusus Pelatihan Tataboga dan telah difasilitasi Laptop, Proyektor, Papan Tulis dan Alat-alat yang akan digunakan untuk memasak. Peserta pelatihan yang mampu mengaplikasikan materi pelatihan itu karena ada dukung dari Instruktur/tutor yang menguasai materi dan dalam menyampaikan materi sudah dapat dipahami oleh Peserta Pelatihan Tataboga.

b. Faktor Penghambat

Selain Faktor Pendukung ada pula faktor penghambat yang dapat menghambat berjalannya Pelatihan Tataboga diantaranya adalah Pendanaan, karena pendanaan yang diberikan oleh pemerintah hanya untuk Peserta Program saja, sedangkan peserta reguler bayar. Cuaca yang tidak menentu sering menjadi faktor penghambat, hujan yang turun membuat peserta Pelatihan yang mempunyai jarak tempuh yang jauh terpaksa meminta izin untuk tidak mengikuti Pelatihan akan tetapi terkadang mereka meminta toleransi untuk datang terlambat.

Menurut Coombs dan Ahmad dalam Mustofa Kamil (2011: 11), pendidikan luar sekolah adalah salah satu bentuk layanan pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah, dan

pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang diadakan diluar sistem kerangka nonformal guna memberikan materi pembelajaran khusus bagi sebagian kelompok masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Pembahasan maka akan diperoleh sebagai berikut :

1. Upaya Tutor Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha Melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang.

Upaya tutor pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui pelatihan tataboga telah terlaksana dengan cukup baik, dengan di adakannya Uji Kompetensi Serifikasi Pelatihan Tataboga, Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui strategi penerapan pendekatan pemberdayaan perempuan, Penguatan yang dilakukan oleh tutor dengan diadakannya latihan rutin pelatihan tataboga untuk memperkuat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta pelatihan.

Perlindungan pelatihan tataboga berkaitan dengan cara memasak kue, mengenalkan bahan-bahan dan alat-alat pelatihan tataboga, Penyokongan yang diberikan tutor kepada peserta yakni memberikan bimbingan dan dukungan agar peserta mampu menjalankan peranan perempuan yang mempunyai kapasitas, dan Pemeliharaan menggunakan uji kompetensi tulis dan uji kompetensi praktek memasak yang di adakan oleh LKP Ghea, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.

2. Dampak dari Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha Melalui Pelatihan di LKP Ghea Kota Serang.

Dampak dari pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui pelatihan tataboga dapat dikatakan sudah berhasil, Hal tersebut dapat terlihat dari Keberhasilan Peserta dalam mendirikan usaha kue memiliki kecenderungan peserta dapat meningkatkan perekonomian atau taraf hidup keluarganya. Pengetahuan para peserta yang dapat memahami materi dan mengaplikasikannya sehingga pengetahuan peserta bertambah, keterampilan peserta bertambah karena tutor sering mengajak langsung latihan praktek memasak setelah peserta mendapat materi, Dengan tutor menggunakan metode tanya jawab atau diskusi

Sikap peserta pelatihan aktif pada saat materi atau praktek berlangsung banyak peserta yang bertanya hal-hal yang mereka belum pahami. Tujuan pemberdayaan perempuan juga berhasil di capai melalui strategi yang diterapkan oleh instruktur/tutor dalam setiap pelatihan tataboga.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha Melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang.

Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui pelatihan tataboga memiliki Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam pelaksanaannya, Faktor yang dapat mempengaruhi pelatihan tataboga yaitu adanya motivasi dari peserta, motivasi dari tutor untuk memberikan pencerahan kepada peserta pelatihan tataboga, Faktor pendukung lain yang mendukung pelatihan tataboga yakni Penguasaan Instuktur dalam menyampaikan materi dan adanya sarana dan prasarana yang memadai, serta lokasi pelatihan yakni LKP Ghea Kota Serang yang mudah dijangkau, sedangkan Faktor Penghambat dalam pelatihan tataboga ini diantaranya biaya yang diberikan oleh pemerintah hanya untuk peserta program, sehingga peserta reguler biaya sendiri untuk pelatihan, selain itu cuaca yang tidak menentu membuat peserta terlambat dalam pelatihan tidak jarang peserta tidak hadir pelatihan.

SARAN

1. Upaya Tutor Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha Melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang.

Upaya tutor pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui pelatihan tataboga sudah cukup baik dan perlu di pertahankan. Pendekatan harus terus dilakukan oleh tutor dikarenakan peserta pelatihan yang sudah berusia lanjut menyebabkan peserta sulit mengingat pembelajaran dan mudah lupa.

2. Dampak dari Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha Melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang.

Dampak dari pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui pelatihan tataboga sudah berdampak kepada peserta pelatihan mendapat keterampilan di bidang tataboga, ilmu pengetahuan, dan terbentuk sikap dan prilaku, pelatihan berjalan dengan baik dan patut untuk di pertahankan, Dalam hal ini ketua LKP Ghea Kota Serang selaku pengelola dapat meningkatkan pengelolaan dengan upaya meningkatkan tutor untuk lebih memperjelas tugas dan fungsi selaku fasilitator peserta.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha Melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang.

Faktor penghambat pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha melalui pelatihan tataboga dapat dikurangi oleh pengelola yaitu dengan membuat jadwal pengganti pelatihan pada saat cuaca tidak mendukung sehingga memudahkan peserta saat hujan agar bisa tetap mengikuti pelatihan dengan menggunakan jadwal pengganti.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamil, Mustofa. 2012. Model Pendidikan dan Pelatihan. Bandung: ALVABETA.
- Rustamadji. 2017. Pendidikan Kecakapan Hidup. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Suharto, Edi. 2012. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan, Gava Media, Yogyakarta.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2009. Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta: Citra Utama.
- Edy Mulyono, Sungkowo. 2012. Pemberdayaan Masyarakat. UNNESPRES: Semarang
- Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 241.